

## VALUES UNDERLYING WORK ETHIC OF RUBBER FARMERS OF DAYAK BAKUMPAI TRIBE

**Jirhanuddin**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya  
Komplek Islamic Center, Jl. G. Obos, Menteng, Jekan Raya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 74874  
e-mail: jirhan1959@gmail.com



### ABSTRACT

*Some experts argue that farmers do not have the spirit of hard work. The above opinion is not entirely true, especially if faced with the reality of life of rubber farmers of Dayak Bakumpai tribe in Jangkang Baru Village. The rubber farmers in the village succeeded in expanding their business from rubber tappers to rubber masters. How did they succeed? What values underlied their morale? This research seeks to the two questions. This research uses qualitative approach with phenomenological study. Data collection is done through participant observation, in-depth interviews, and documentatary study. Data analysis is done from the beginning and during the research process, to come to the conclusion. Research results show that there are three values that underlie their work ethic. First: religious values including the obligation to give a living to the family, the obligation to send their children to school, the urge to become muzaki, and a strong desire to be able to perform hajj and give charity. Second: local cultural values including: tambangan mampatiruh anak kuluh kurik huwang tuyang, local slogan Iya mulik bengan turan and hahandep. Third: the rational value. The ability to unite the three values (sinergizing all the three velues) makes them successful develop their businesses.*

**Keywords:** Value, work ethic and success of farmers.

### PENDAHULUAN

Kajian hubungan agama dan etos kerja bukan hal baru. Max Weber tokoh yang mengenalkannya. Mengaitkan bekerja dengan ajaran agama dapat menambah optimisme keberhasilan kerja yang dilakukan. Cukup banyak studi yang dilakukan mengenai hubungan keduanya, ada yang mengkritik dan ada pula yang mendukungnya.

Clifford Geertz dan Mitsuo Nakamuratermasuk yang mendukung. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa agama Islam dapat berpengaruh positif terhadap perilaku ekonomi pemeluknya (Mitsuo Nakamura, 1983: 12-14). Sunyoto Usman mengungkapkan hal senada, dimana pengamatan sekilas terhadap sejarah kehidupan masyarakat Indonesia memperlihatkan adanya hubungan antara kedalaman penghayatan agama dengan kegairahan ekonomi atau kerja (Sunyoto Usman, 1998: 99). Mohamad Sobary, hasil risetnya menjelaskan bahwa penduduk Suralaya maju dan giat dalam berbisnis, tahan uji, memiliki semangat komersialisme, hemat, kerja keras, rajin dan terampil, ternyata ada kaitannya dengan kegiatan keagamaan (Mohamad Sobary 1999: 125).

Kajian interaksi positif etos kerja dan agama ternyata tidak selalu dalam satu garis yang sama. Alat salah satu peneliti yang mengingkarinya. Ia meneliti sejarah etos kerja pedagang di tiga Negara Asia Tenggara di masa kolonial, termasuk Indonesia. Alat menemukan pada kehidupan kerja Asia Tenggara pascapenajahan. Faktor-faktor yang memunculkan semangat kapitalisme di kalangan muslimin Arab, India, Minangkabau, Aceh, bahkan Cina jelas bukan dari agama. Meskipun mereka memiliki agama dan kultur mistik yang sama, atau mereka tetap

menyepakati semangat kapitalisme secara bersama tanpa kehilangan agamanya tetap tidak memiliki dampak hubungan antara keduanya. Faktor penentunya adalah jiwa emigrasi dan pekerjaan mereka bukan pegawai negeri (SH Alatas, 1988: 215-216. Lihat juga Taufik Abdullah, 1982: 152-153). Wertheim menyatakan, di Indonesia, struktur kehidupan santri tidak bisa mendorong perilaku aparat pemerintah berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi negara. Kaum *abangan* lah yang bisa melaksanakan tugas itu (Taufik Abdullah, 1982: 94-111).

Adanya kontroversi seperti di atas, membuka peluang untuk memperluas kajian terutama dari daerah dan suku bangsa lain. Etos kerja tampaknya tidak mungkin sama antara satu daerah dengan daerah lainnya, satu suku dengan suku yang lain. Penelitian di wilayah Martapura Kalimantan Selatan telah membuktikan bahwa perbedaan situasi dan kondisi dua dusun dalam satu kelurahan dengan garis keturunan yang sama telah mempengaruhi perbedaan etos kerja perajin muslim suku Banjar karena perbedaan nilai dan pengetahuan yang dipegang terhadap produksi emas berkualitas rendah. (Ninuk Kleden Probonegoro, 1998: 144).

Suku Dayak Bakumpai memiliki kedekatan sejarah dengan Banjar dengan kekhasan tersendiri. Kejelasan identitas kesukuannya masih menjadi kontroversi. Satu sisi merujuk pada suku tertentu yang memiliki asal sejarah keberadaan di Marabahan, wilayah Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Di sisi lain menjadi pertanda bagi individu atau suku dayak secara umum yang telah menganut Islam.

Bakumpai sendiri bermakna jumputan rumput yang bisa dimaknai sebagai suku yang memiliki kedekatan dengan tanah dibandingkan dengan unsur alam lingkungan yang lain. Sejarah ternyata berkata lain, posisi unik Bakumpai telah menguntungkan dalam sejarah perniagaan Kalimantan. Mereka telah menjadi kekuatan dagang dominan di daerah aliran sungai Barito memenuhi kebutuhan suku pedalaman dan memasok komoditi bagi kemajuan ekonomi kerajaan Banjar di pesisir.

Sejarah unik Bakumpai bisa memberikan kesimpulan bahwa mereka telah mengalami proses transformasi profesi yang dinamis. Proses itu tentu berpengaruh dalam etos kerja mereka. Penelitian lebih lanjut tentang etos kerja mereka dalam konteks kontemporer menjadi signifikan. Penelitian diutamakan terhadap pekerjaan yang memiliki kedekatan dengan tanah sebagai bagian pokok dari sejarah awal suku tersebut. Pekerjaan petani suku Dayak Bakumpai dan kehidupannya menjadi objek menarik untuk diteliti.

Suku Dayak Bakumpai di Jangkang Baru memiliki kekuatan yang besar di sektor pertanian karet. Rajikin, salah seorang subjek mengatakan; *Desa Jangkang hikaunah ingatawani uluh ji empun pabriksi banjar uluh jipanjual gita ji ganal...* (Desa Jangkang dikenal oleh pemilik pabrik karet di Banjarmasin sebagai penyuplai karet terbesar...(Wawancara dengan Rajikin, 12-11-2012).

Penelitian menjadi menarik karena sebagian para ahli memandang sinis terhadap etos kerja petani. Dalam kesimpulan yang diambil dari tulisan Baxter, penulis Christian Directory edisi kedua tahun 1678, ditegaskan bahwa petani hanya memiliki sedikit persesuaian dalam pola hidup asketisme rasional. (Max Weber, 1996: 232). Koentjaraningrat dalam Amri Marzali berpendapat, sikap mental petani yang utama adalah sikap *subsistens*. (Amri Marzali, 2005: 143).

Pendapat tersebut tidak seluruhnya benar, di Desa Jangkang Baru masih ada *uluh ji kurep bagawi* (petanipekerja keras). Realitas demikian memotivasi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengapa mereka berhasil membangun usahanya. Nilai apa yang mendasari semangat kerja mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini penulisawali dengan penjajagan awal dilapangan untuk melihat permasalahan, kemudian menelaah literatur yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang mempengaruhi etos kerja yang sifatnya untuk menjelaskan data. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan lebih banyak pada triangulasi sumber,

metode dan teori. Analisis data dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **Teori Etos Kerja**

Max Weber menjelaskan hasil penelitiannya mengenai pengaruh reformasi (yang dimaksud agama Protestan sekte Calvinisme) terhadap semangat kapitalisme. Meskipun ia tidak membuat *klaim* bahwa semangat kapitalisme timbul hanya akibat reformasi tetapi Weber menekankan bahwa kekuatan atau nilai agama itu ternyata ikut ambil bagian secara kualitatif terhadap semangat pembentukan kapitalisme, dan secara kuantitatif telah menyebarluaskan semangat itu sampai ke negeri seberang. Berikut ini pemikiran Weber yang berkaitan dengan hal tersebut.

*On the other hand, however, we have no intention whatever of maintaining such a foolish and doctrinaire thesis as the spirit of capitalism (in the provisional sense of term explained above) could only have arisen as the result of certain effects of the Reformation, or even that capitalism as an economic system is a creation of the Reformation. In itself, the fact that certain important forms of capitalistic business organization are known to be considerably older than the Reformation is a sufficient refutation of such a claim. On the contrary, we only wish to ascertain whether and to what extent religious forces have taken part in the qualitative formation and the quantitative expansion of that spirit over the world* (Max Weber, 1996: 91).

Meskipun teori etos kerja pertamakali diperbincangkan di dunia barat dan terdapat pro-kontra. Namun apa yang diungkapkan Weber, menarik perhatian para peneliti sosial keagamaan untuk melihat kemungkinan adanya keterkaitan ajaran agama dengan etos kerja pada bangsa dan negara lain, termasuk di Indonesia.

Uswatun Hasanah menyebutkan ada dua paham (mentalisme dan strukturalisme) ketika membicarakan etos kerja. (Uswatun Hasanah, 2004: 10). Arief Budimanpunya pandangan yang sama, di Indonesia saat ini terlihat ada dua aliran besar yang membahas teori tentang etos kerja, pertama adalah penganut paham mentalisme dan kedua penganut paham historis struktural. (M. Dawam Rahardjo, 1999: 248).

Adanya dua paham tersebut, menyebabkan pemahaman terhadap etos kerja tidak hanya dapat ditelusuri melalui nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan seseorang/kelompok, tetapi juga dapat dilacak melalui kondisi struktur lingkungan, baik sosial, budaya, dan geografinya.

### **Nilai yang Mempengaruhi Etos Kerja**

Nilai bermakna harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. (Depdikbud, 2005: 654). Menurut Noeng Muhajir nilai adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan dicapai dan ditegakkan. Nilai merupakan sesuatu yang ideal, bukan faktual sehingga penjabarannya memerlukan penafsiran. (Noeng Muhajir, 1985: 11-12). Jadi yang dimaksud dengan nilai adalah sebuah pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya.

Rohmat Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipegang orang secara pribadi, dan juga merupakan tuntunan-tuntunan yang terinternalisasi dalam perilaku. Nilai juga merupakan unit kognitif yang digunakan dalam menimbang tingkah laku dengan timbangan baik-buruk, tepat-tidak tepat, dan benar-salah. (Rohmat Mulyana, 2011: 21).

Ambroise dalam Rohmat Mulyana memandang nilai sebagai realitas abstrak. Nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas, yaitu: pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap. Selanjutnya dia menambahkan bahwa nilai dapat ditanamkan melalui sumber yang berbeda, sumber tersebut bisa berupa keluarga, masyarakat, agama, budaya, media masa dan sebagainya. (Rohmat Mulyana, 2011: 23-24).

## **Gambaran Desa Jangkang Baru**

Desa Jangkang Baru adalah salah satu dari 11 buah desa dalam wilayah Kecamatan Lahei Barat Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. Letak desa ini tidak jauh dengan ibu kota kecamatan dan kabupaten. Akses menuju kecamatan dan kabupaten dapat ditempuh melalui jalan darat dan sungai. Desa ini hanya memiliki satu RW dan lima RT. Sedangkan luas wilayahnya 13,8 kilometer persegi. dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 13 orang per kilometer persegi.

Secara administrasi letak desa ini adalah: Desa Jangkang Baru bagian Utaranya berbatasan dengan Desa Papar Pujung. Sebelah Timur, dengan Desa Luwe Hulu. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Nihan Hilir. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Mukut. Wilayah Desa Jangkang Baru tergolong dataran rendah, keadaan suhu udara rata berkisar antara 32°C. Keadaan tanahnya subur, cocok untuk pertanian atau perkebunan.

Jumlah penduduk Desa Jangkang Baru tahun 2013 sebanyak 862 jiwa atau 205 KK. Penduduknya mayoritas suku Dayak Bakumpai, suku tersebut bagian dari suku Dayak Ngaju. Ketika mereka masih berada di *lebu* (kampung) Bakumpai (Marabahan sekarang ini) dan sekitarnya, setelah memeluk agama Islam, maka mereka dinamai suku Dayak Bakumpai. (Alfani Daud, 1990: 6-7, 43). Penamaan tersebut melekat sampai sekarang dan suku ini memiliki bahasa tersendiri, yakni bahasa "Bakumpai".

Mata pencaharian masyarakat di Desa Jangkang Baru tampak bervariasi. Petani karet 93,1%, pedagang 2,30 %, PNS/Guru 1,67%, usaha lainnya 2,93%. Pola pemukiman masyarakat Desa Jangkang Baru hidup secara mengumpul. Rumah mereka mengumpul dalam satu lokasi permukiman dan memanjang mengikuti alur sungai Barito serta tidak jauh dari pinggiran sungai.

## **HASIL PENELITIAN**

Keberhasilan petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru dalam menjalankan pekerjaannya dari penyadap karet, kemudian melangkah menjadi *uluh ji manampung* (Pembeli karet dari para petani dan menjualnya dengan pembeli di desa/*uluh ji mangumpul*). kemudian naik menjadi *uluh ji mangumpul*, (<sup>1</sup>Pembeli karet dari para petani, *uluh ji manampung*, dan menjualnya ke pabrik). tidaklah instan dan pasti ada nilai-nilai positif dan dinamis yang mendasari pikiran, keyakinan serta tindakan mereka.

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi peneliti, ternyata nilai-nilai yang mendasari etos kerja mereka tidaklah tunggal, melainkan ditemui beberapa nilai, seperti: nilai agama, nilai budaya lokal, dan nilai rasionalitas.

### **A. Nilai Agama**

Petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru sudah lama mengenal dan memeluk Islam. Menurut informasi tokoh masyarakat sekitar 5 (lima) generasi di atas mereka sudah menganut agama Islam, sehinggamemungkinkan ajaran agama yang mereka anut dan pahami dapat memotivasi produktivitas dan menjadi dasar etos kerja mereka.

Selain itu terlihat pada aktivitas keseharian dalam menjalankan ajaran agama, seperti salat, (sendiri-berjama'ah), mengeluarkan zakat, ada yang berhaji dan umrah, aktivitas kelompok pengajian dan yasinan serta kegiatan hari besar Islam. Ajaran agama yang menjadi nilai dasar etos kerja petani karet suku Dayak Bakumpai dalam riset ini meliputi: kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, kewajiban untuk menyekolahkan anak, dorongan agar menjadi *muzaki*, agar bisa menunaikan ibadah haji dan bersedekah.

#### **1. Kewajiban Memberi Nafkah Keluarga**

Prinsip yang dipegang teguh petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru, bahwa mereka memiliki kewajiban terhadap keluarga yang harus dilaksanakan baik berkaitan dengan kebutuhan dasar maupun pendidikan. Prinsip tersebut membuat mereka termotivasi untuk bekerja keras sebagaimana pernyataan Ardian:

... bagawi manggau panginan mandau-mandau, tapih baju, wadah karen melai anak sawe, sandeyah heh itah jihatuwe mananggungneheh, amunjida inggawi, artiyeh malihi tanggung jawab araiyeh.(... bekerja mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan serta pendidikan anak-anak merupakan tugas dan tanggung jawab bagi suami, apabila tidak dilaksanakan berarti mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya).(Wawancara dengan Ardian, 9-6-2012).

Bekerja memenuhi kebutuhan pokok bagi keluarga, termasuk biaya pendidikan anak adalah tanggung jawab suami. Prinsip tersebut yang mendasari dan menggerakkan semangat kerja subjek melalui jalan menyadap karet. Udara pagi yang dingin menusuk sampai ketulang disertai hujan gerimis, rasa lelah tidak dihiraukan dan menjadi penghalang demi terlaksananya tanggung jawab tersebut. Apa yang diungkapkan oleh Ardi di atas, tidak dibantah oleh Asli, sebagaimana penjelasannya.

Suami punya kewajiban mencari nafkah buat keluarganya dan juga biaya sekolah anak-anak. Dengan adanya beban tersebut mau tidak mau membuat saya harus bekerja keras...(Wawancara dengan Asli, 8 dan 11 -6-2012).

Pemahaman bahwa suami punya tanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan biaya sekolah anak, dapat mendorong subjek untuk bekerja sungguh-sungguh selaku penyadap karet dan pekerjaan lainnya.

Berbicara mengenai tanggung jawab suami terhadap keluarganya, persoalan tersebut sudah masuk ke ranah pembahasan agama. Oleh karena itu nilai ajaran agama yang dianut subjek ikut mendasari semangat kerjanya.

Bekerja dengan sungguh-sungguh agar terpenuhi keperluan hidup keluarga, terutama kebutuhan pokok merupakan perintah agama. Umat Islam diperintahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan melarang mengabaikannya. Kebutuhan yang wajib dipenuhi minimal; makanan, minuman, pakaian dan perumahan.

Selain nilai ajaran agama yang berkaitan dengan kewajiban mencukupi kebutuhan fisiologis keluarga, maka nilai ajaran agama lainnya adalah kewajiban orang tua membekali anak dengan ilmu pengetahuan.

## **2. Kewajiban Menyekolahkan Anak**

Para petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru berprinsip bahwa anak mereka harus sekolah setinggi-tingginya, sebagaimana penuturan Rajikin berikut.

Orang tua bekerja keras, ada yang sampai *jida teyah baju sikunge* (istilah setempat = maksudnya baju selalu basah oleh keringat karena kerja keras). Bekerja tidak merasa lelah, asalkan anak-anak bisa sekolah...(Wawancara dengan Rajikin, 13-7-2012).

Bekerja keras membanting tulang tidak menjadi masalah asal anak bisa sekolah. Apa yang diungkapkan subjek di atas merefleksikan perhatian yang serius terhadap pendidikan putra-putrinya.

Bukti dari komitmen subjek terhadap pendidikan bagi anaknya adalah, bahwa kedua anaknya sampai saat ini masih dalam proses menuntut ilmu. Anak yang sulung sedang menyelesaikan di PT dipulau Jawa, sibungsu masih di SLTA di Muara Teweh.

Begitu pula halnya dengan petani karet lainnya, tidak ada anak mereka yang tidak bersekolah, ada yang tamat perguruan tinggi seperti anak Fakhruddin dan Mirhan, ada yang sedang berada di PT seperti anaknya Radin, dan Rajikin, ada pula yang masih di tingkat sekolah menengah atas, seperti anak petani karet bernama Syaifi, Murjani, Ardian, dan ada pula yang masih duduk di bangku sekolah dasar seperti anak Ardianto dan Asli.

Menjaga kontinuitas pendidikan anak agar mereka bisa menuntut ilmu, baik dilembaga formal atau non formal menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Prinsip yang dipegang para subjek, tampaknya sejalan dengan ajaran agama Islam.

Burhanuddin Abdullah mengatakan bahwa orang tua adalah penanggung jawab pendidikan anak dan anggota keluarga yang berada di bawah tanggung jawabnya. (Burhanuddin Abdullah, 2011: 88). Agama Islam memandang bahwa membekali anak dengan ilmu pengetahuan adalah suatu

keniscayaan supaya mereka dapat mengemban amanah selaku khalifah Allah di muka bumi ini dengan baik.

Para orang tua hendaknya jangan meninggalkan anak keturunannya yang lemah dikemudian hari, termasuk lemah dalam bidang ilmu pengetahuan lantaran tidak bersekolah. Pemahaman terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak dalam rangka menjalani kehidupan yang akan datang, menjadi dasar semangat kerja para petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru.

Selanjutnya nilai ajaran agama yang dipandang ikut mendasari etos mereka adalah adanya dorongan agar bisa menjadi *muzaki*. Keinginan kuat untuk mengaktualisasikan rukun Islam keempat ini membuat mereka bekerja sungguh-sungguh.

### **3. Dorongan untuk Mengeluarkan Zakat**

Harapan agar bisa melaksanakan ibadah zakat, ikut menjadi nilai dasar yang mendorong petani karet di Desa Jangkang Baru untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, sebagaimana petikan wawancara dengan Rajikin: Saya bekerja keras supaya ada kelebihan pendapatan yang diperoleh, apabila ada kelebihannya, bisa mengeluarkan zakat untuk fakir dan miskin... (Wawancara dengan Rajikin, 26-10- 2012).

Dorongan kuat dari dalam diri subjek agar bisa menjadi *muzaki* sehingga termotivasi meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja, berdampak pada penambahan penghasilan adalah sesuatu yang perlu diapresiasi.

Menurut Rajikin orang Islam yang mempunyai kelebihan harta dan telah mencapai *haul*, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Selanjutnya subjek menambahkan untuk memudahkan mengingat pengeluaran zakat, maka pada bulan puasa selalu melakukan perhitungan terhadap harta yang dimiliki dan mengeluarkan zakatnya. Sedangkan pemahaman subjek mengenai orang yang berhak menerima zakat lebih terfokus pada fakir dan miskin saja.

Pandangan Rajikin bahwa dengan bekerja keras diharapkan ada kelebihan rezeki yang diperoleh sehingga bisa menjadi *muzaki* diamini Syaifi, meskipun ada perbedaan mengenai mustahik.

Menurut Syaifi, orang yang berhak menerima zakat tidak hanya terfokus pada fakir dan miskin saja, namun bisa dikembangkan pada *mustahik* lainnya, karena yang berhak menerima zakat itu ada delapan kelompok. Tetapi *muzaki* di desa ini lebih mengutamakan fakir dan miskin, dan kelompok lainnya terabaikan. (Wawancara dengan Syaifi, 25-7- 2012).

Apa yang dikemukakan Rajikin dan Syaifi bahwa dengan bekerja keras diharapkan bisa menjadi *muzaki* tidak dibantah Ridwan sebagaimana penjelasannya, ... mengapa kita bekerja keras, agar ada kelebihan yang diperoleh, apabila ada kelebihannya bisa untuk berzakat. Alhamdulillah setiap tahun saya sudah bisa mengeluarkan zakat, sebagian dari zakat tersebut saya keluarkan di desa ini dan sebagiannya ke panti asuhan di Muara teweh. (Wawancara dengan Radin, 26 -7- 2012).

Memperhatikan penjelasan beberapa subjek di atas, dengan bekerja yang sungguh-sungguh diharapkan ada kelebihan pendapatan. Kelebihan tersebut bisa membantu fakir miskin dengan jalan mengeluarkan zakat. Menunaikan zakat merupakan salah satu dari rukun Islam, dan diwajibkan bagi orang yang memiliki harta kekayaan. Zakat merupakan ibadah yang berkaitan dengan harta. Dorongan Islam untuk memiliki harta kekayaan didasarkan atas kepentingan individu dan kepentingan sosial. Kepentingan individu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan dan orang yang menjadi tanggungannya, untuk tabungan hari tua serta untuk memenuhi kebutuhan spiritual dalam rangka menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah seperti berzakat.

Musya Asy'arie menjelaskan bahwa dalam syariat Islam, kekayaan dipandang amat penting untuk dapat menjalankan ketentuan-ketentuan ibadah syari'at, dan paling tidak, ada dua rukun Islam yang pelaksanaannya mensyaratkan adanya kemampuan ekonomi yang cukup bagi umatnya, yaitu untuk melaksanakan kewajiban zakat dan haji. (Musa Asy'arie, 1997: 22).

Anjuran mengeluarkan zakat di dasarkan pada al Quran. Di antaranya firman Allah (QS. Al Baqarah [2]: 43). (QS Al Māidah [5]: 12). Selain al-Quran, kewajiban mengeluarkan zakat dalam hadits. Menurut Abdurrahman Qodir, Imam Bukhari dan Imam Muslim telah menghimpun hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah zakat sekitar 800 buah hadits.

Nilai-nilai ajaran agama yang ikut mendasari etos kerja petani karet muslim di Desa Jangkang Baru, adalah keinginan untuk menunaikan rukun Islam yang kelima (terakhir) membuat mereka bekerja keras agar mendapat kelebihannya.

#### **4. Keinginan untuk Menunaikan Ibadah Haji**

Setiap umat Islam berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji. Begitu pula yang terjadi pada petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru. Apabila ada kelebihan dari kerja keras yang dilakukan, maka sedikit demi sedikit ditabung agar bisa berangkat ke Mekah untuk menunaikan haji, sebagaimana penjelasan Mirhan:

*... amun itahnah cangkal bagawi ada beh te kalabihaiyeh, pakulih itah bagawi hikauah ela amun lepah ji ikinan, isut maisut ina belahheh akan tulak bahaji. Amun jadi bahaji sampuna jadikunge tuh manggawi ji leme te.* (Wawancara dengan Mirhan, 15 111- 2012).

Memperhatikan penjelasan di atas, seseorang dikatakan sempurna keislamannya apabila ibadah haji telah ditunaikan. Keinginan agar keislaman menjadi sempurna dapat memacu semangat kerjanya.

Adapun yang dimaksud ibadah haji sebagai ibadah penyempurna, oleh karena itu kedudukannya sangat penting dalam rukun Islam. Ibadah haji ibarat atap sebuah rumah sebagaimana penjelasannya berikut ini.

Syahadat laksana pondasi rumah, salat sebagai tiang sebuah rumah, puasa adalah dindingnya rumah, zakat adalah tempat melekatkan atap rumah dan haji sebagai atapnya rumah. (Wawancara dengan Mirhan, 10 -7- 2012).

Dari penjelasan di atas, bahwa Ibadah haji laksana atap sebuah bangunan rumah. Bangunan atau rumah yang tidak memiliki atap, maka penghuninya bisa kehujanan bila musim hujan dan kepanasan bila musim kemarau dan rumah yang demikian jelas masih belum sempurna.

Pendapat Mirhandi atas diamini oleh Radin (subjek) lainnya, meskipun ada sedikit penekanan sebagaimana penuturannya: ...dengan kerja keras, akan mendapatkan hasil lebih baik, hasil yang diperoleh jangan habis untuk konsumtif saja, sebahagian disisihkan, siapa tahu nantinya bisa digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Apabila sudah berhaji sempurna sudah kehidupan yang dicari di dunia ini dan di akhirat.

Dibalik kerja keras yang dilakukan subjek, tersirat keinginan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Kelebihan dari pendapatan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menunaikan ibadah haji Radin memahami bahwa ibadah haji merupakan penyempurna kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Adapun yang dimaksud penyempurna kehidupan di dunia, adalah orang yang sudah naik haji dipandang masyarakat bahwa tingkat pemahaman dan pengamalan agamanya melebihi dari orang yang belum berhaji. Jadi, pencarian jati dirinya di dunia ini sudah sampai pada titik akhir. Sedangkan penyempurna di akhirat, maksudnya kalau meninggal dunia, orang yang sudah naik haji akan masuk sorga. Setiap muslim mendambakan sorga di akhirat nanti.

Ajaran agama lainnya yang menjadi nilai dasar etos kerja petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru adalah keinginan agar bisa bersedekah.

#### **5. Bersedekah**

Keinginan kuat untuk membantu keluarga dan orang lain dari kesusahan merupakan nilai yang ikut mendasari etos kerja petani karet di Desa Jangkang Baru, sebagaimana penjelasan Radin : ...apabila bekerja dengan sungguh-sungguh, akan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan bekerja seadanya. Sebagian dari hasil yang didapatkan bisa membantu keluarga, tetangga yang benar-benar membutuhkan, bisa membantu perbaikan masjid, lembaga pendidikan agama).

Keinginan untuk membantu keluarga dan tetangga yang benar-benar memerlukan serta membantu perbaikan sarana pendidikan dan sosial lainnya merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong subjek untuk bekerja keras dan sungguh-sungguh. Melalui kerja keras maka berdampak pada produktivitas dan penghasilan.

Apa yang dijelaskan Radin sedikit-demi sedikit ia praktikkan, seperti kesediaannya menjadi donator tetap Masjid *Khalid bin Walid* dan juga TK Al Quran. Pandangan dan perilaku demikian termasuk perilaku terpuji dan sejalan dengan ajaran Islam.

Musa Asy'arie menjelaskan bahwa keinginan untuk memberikan bantuan atau menyantuni mereka yang membutuhkan, akan ikut mendorong pemeluknya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, untuk berusaha bekerja keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Tuhannya. (Musa Asy'arie, 1997: 37).

Bersedekah dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, namun ada yang mengatakan lebih utama kepada famili yang paling memusuhi, famili yang jauh hendaklah didahulukan dari tetangga yang bukan famili. Karena selain sedekah, pemberian itu akan mempererat hubungan silaturahmi. (Abdul Rahman Ghazali. dkk, 2010 : 151).

Memperhatikan uraian di atas, maka ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Barumenjadi nilai dasar yang mendorong semangat kerja mereka, meskipun etos kerja mereka masih bervariasi. Kondisi demikian apabila dikaitkan dengan pendapat sebagian para ahli yang mengkaji keterkaitan antara agama dan etos kerja, terdapat kesamaan.

Max Weber mengatakan bahwa kekuatan pengaruh agama ... lebih dari yang lain. Selanjutnya ia menganalisis doktrin teologis dari beberapa aliran/sekte Protestanisme terutama Calvinisme yang dianggapnya aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme (Taufik Abdullah, 1982: 8). Sunyoto Usman mengatakan, pengamatan sekilas terhadap sejarah kehidupan masyarakat kita memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kedalaman agama dan kegairahan kehidupan ekonomi (Sunyoto Usman, 1998: 99-100). Jalaluddin Rakhmat juga mengungkapkan hal yang senada, bahwa agama dapat menjadi dasar dan sumber motivasi kerja, karena didorong oleh rasa ketaatan dan kesadaran ibadah (Jalaluddin Rakhmat, 1997: 229). Bustanuddin Agus juga sejalan dengan beberapa pandangan di atas, di mana ajaran agama sangat diperlukan untuk memacu semangat kerja, kewirausahaan, dan kemandirian. Dengan ajaran agama, etos kerja meningkat (Bustanuddin Agus, 2006 : 237).

Selain ajaran agama yang menjadi nilai dasar etos kerja mereka, ternyata ada nilai lain yang ditemukan dalam riset ini, yakni nilai budaya lokal.

## **B. Nilai Budaya Lokal**

Budaya sebagai produk dari kreasi manusia mencerminkan ekspresi jiwa yang mengarah pada kreativitas pemikiran, ekspresi emosi, bahkan ekspresi religius yang disimbulkan dalam bentuk artefak dan benda-benda lain sebagai hasil pencapaian pemikiran manusia. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki keanekaragaman corak dan sifatnya.

Setiap suku-bangsa memiliki budaya, begitu pula dengan suku Dayak Bakumpai. Dari sekian banyak budaya, ada yang telah sirna dan ada pula yang masih lestari hingga sekarang. Di antara budaya lokal yang ditemukan di lapangan ada adalah:

### **1. Tambangan Mampatiruh Anak Kurik huang Tuyang**

Ketika peneliti ke rumah salah seorang subjek untuk melakukan wawancara, sayup-sayup terdengar suara seorang ibu yang melantunkan nyanyian dari ruang tengah. Isi nyanyian yang dilantunkan tersebut mengandung makna yang baik dan menarik.

Penulis menanyakan kepada Mirhan mengenai suara tersebut, dia menjawab. Suar tadi adalah suara isteri saya, ia sedang menidurkan cucunya dalam ayunan sambil melantunkan nyanyian. Orang tua dulu termasuk ibu saya, apabila mau menidurkan anak atau cucunya dalam ayunan selalu melantunkan nyanyian tersebut, sekarang diteruskan oleh isteri saya...(Wawancara dengan Mirhan, 24-10- 2012).



Apa yang dikatakan subjek benar adanya, ketika di ajak ke ruang tengah, ternyata ada ayunan yang bergerak lurus ke arah depan dan belakang (kaki dan kepala), di dalamnya terdapat seorang bayi laki-laki sedang tidur. (Hasil observasi di rumah Mirhan 24-10-2012). Rangkaian *tambangan* yang dimaksud lengkapnya sebagai berikut.

*La ilaha illallah  
Muhammadur Rasulallah  
Amun belum handak babarakah  
Baimanlah kapada Allah  
Ela malihi sandeyah parintah  
Rajaki dumah balimpah-limpah  
Kawa mandai haji kan Baitullah.*

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah  
Nabi Muhammad adalah utusan Allah  
Jika ingin hidup berberkah  
Berimanlah kepada Allah  
Jangan abaikan segala perintah-Nya  
Rezeki datang melimpah ruah  
Bisa naik haji ke Baitullah

Disela-sela ia menjelaskan tentang pekerjaannya selaku petani karet, Mirhan menambahkan bahwa syair tersebut mengandung doadan harapan supaya anak tersebut menjadi orang yang taat beragama dan gigih dalam bekerja.

Apa yang ditemukan di rumah Mirhan, dan penjelasannya, untuk memvalidasi data tersebut penulis *cross check* dengan *tetua* desa, bernama bapak Dion. Setelah dijelaskan kepadanya, dia membenarkan penjelasan Mirhan dan isterinya, malah menurut diamasih ada satu nyanyian lagi yang dilantunkan orang tua ketika menidurkan si bayi. (Wawancara dengan bapak Dion, 25-10-2012)

Memperhatikan bait demi bait nyanyian di atas, setidaknya terdapat dua keinginan dari orang tua. Pertama, agar anaknya diberikan keteguhan iman. Kedua, agar anaknya diberikan kehidupan yang layak. Nyanyian tersebut dilantunkan berulang-ulang sampai si bayi tertidur dalam ayunan.

Kebiasaan yang berlaku di Desa tersebut, si bayi mulai bisa ditudurkan dalam ayunan setelah tali pusarnya putus atau berusia antara 10-15 hari. Kemudian berhenti menidurkannya dalam ayunan sampai anak berusia antara tiga sampai empat tahun. Salah satu kelebihan menidurkan bayi dalam ayunan adalah sibayi cepat tertidur dan tidak rewel. (Wawancara dengan Jatiah, 26-10-2012)

Apa yang dilakukan para ibu dalam menidurkan anak atau cucunya mengandung nilai positif. Mereka menanamkan nilai keimanan dan nilai semangat kerja kepada anak cucunya sejak kecil. Tentu para orang tua berharap setelah anaknya dewasa menjadi anak yang berguna. Sebaik-baik manusia adalah yang banyak manfaatnya bagi sesama.

Zakiah Daradjat dalam bukunya menegaskan bahwa kepada anak sejak dini perlu dikenalkan tentang Tuhan, cara pengenalannya dapat dilakukan melalui bahasa, dari kata-kata orang yang dalam lingkungannya... (Zakiah Daradjat, 1984: 33) Mohammad Fauzil Adzim dalam bukunya *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca* juga mengungkapkan hal yang senada bahwa dalam pandangan Islam, pengenalan religiusitas bahkan harus dimulai sejak kelahiran bayi (Mohammad Fauzil Adzim, 1994: 81). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Abbas ra: Dari nabi SAW, bahwa beliau berkata: Awalilah bayi-bayimu dengan kata-kata "*La Ilaha illa Allah*." Kalimat "*La Ilaha Illa Allah*" dianjurkan menyebutnya berulang-ulang dalam rangka memperbaharui iman. (Imām Ahmad ibn Hanbal, t.th: 359).

Setelah pengenalan akan Tuhannya melalui kalimat "*Lailaha illa Allah*", si bayi dikenalkan pula tentang nabinya (Nabi Muhammad SAW). Dari syair di atas dapat dipahami

bahwa para orang tua berharap setelah kenal dan cinta kepada Tuhannya, maka tahap selanjutnya adalah kenal dan mencintai nabinya.

Manusia termasuk makhluk sosial yang saling pengaruh mempengaruhi, karena potensi yang dimilikinya sehingga memerlukan contoh konkret yang dapat dilihat dan dirasakan petunjuk-petunjuknya secara fisik maupun non fisik. Ajaran Islam menganjurkan untuk meneladani para nabi. Bahkan secara spesifik al- Quran menyebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW ada suri teladan yang patut untuk dicontoh. (QS Al- Aḥzab [33]: 21).

Meneladani Rasul SAW dalam aktivitas sehari-hari, seperti cara makan, pakai siwak, masuk ke toilet bahkan memelihara jenggot. Peniruan itu baik dan boleh, akan tetapi lebih baik lagi, jika meneladani nabi itu pada sifat-sifat yang lebih mendasar seperti meneladani sifat *ṣiddīq* berarti benar, *amānah* bermakna menjaga kepercayaan, *tablīg* berarti menyampaikan kebenaran dan *faṭānah* yakni cerdas. Jika parapekerja mengimplementasikan sifat-sifat terpuji rasul, bekerja secara jujur dan benar, dapat menjamin kualitas kerja semua manusia menjadi baik (Musa Asy'arie, 1997: 47).

Mengenalkan anak akan nabinya, pada awalnya bisa dengan cara mengenalnama saja, perjalanan selanjutnya, anak diharapkan mengenal dalam artian luas, yakni segala perilaku dalam kehidupan ini selalu mengacu dan meneladani apa yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam keuletan dan kegigihan dalam bekerja, sifat kejujuran, sabar, kemandirian, ketaatan dalam beribadah, kesantunan terhadap sesama dan lain sebagainya.

Selanjutnya bait syair ketiga, empat, lima, dan enam berkaitan dengan aktivitas kehidupan di dunia yang akan dijalani si anak nantinya. Apabila ingin hidup diberkahi, rezeki murah dan puncaknya bisa menunaikan haji maka taat dan patuh melaksanakan perintah Allah.

Bekerja demi terselenggaranya penghidupan yang baik adalah suatu keniscayaan, tidak dicela dalam agama. Untuk mendapatkan rezeki, meskipun hanya sesuap nasi, ia harus dicari melalui kerja. Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Umat manusia dipersilahkan memanfaatkannya untuk menunjang kehidupan yang sejahtera di dunia ini dan mempermudah jalan beribadah kepada-Nya.

Apa yang dikatakan bapak Dion seperti disinggung di atas, bahwa ada lagi satu nyanyian yang biasanya dilantunkan ibu ketika menidurkan anak/cucunya ternyata benar. Ketika penulis pulang salat zuhur berjamaah di masjid "*Khalid bin Walid*" menuju tempat tinggal melewati beberapa buah rumah penduduk yang berjejer di pinggir jalan, saat berada di depan rumah salah satu warga yang berinisial Saniah berusia sekitar 56 tahun terdengar suara seorang ibu melantunkan nyanyian. Setelah penulis minta izin untuk masuk dengan keluarganya, ternyata seorang ibu sedang menidurkan cucunya dalam ayunan (Hasil observasi 26-10-2012).

Setelah bayi dalam ayunan tertidur dan nenek tidak sibuk, penulis minta izin agar nenek mau mengulangi nyanyian saat menidurkan cucunya. Bait-bait *tambanangan* tersebut lengkapnya.

*Bismillahirrahman nirrahim*

*Ya Allah ya Rahman ya Rahim*

*Sahabat Nabi uluh ji baiman*

*Tame kan surga si puting zaman*

*Awi kan anak ji jituh ji jadi panutan*

*Bagawi kurep handau hamalem*

*Mangat belum meh sugih lagi baiman*

Artinya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang

Wahai Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Sahabat Nabi orang beriman

Masuk surga di akhir zaman

Jadikanlah si anak ini sebagai teladan

Bekerja keras siang dan malam

Mudaha-mudahan hidupnya kaya lagi beriman

*Tambanganyang* ditemukan tersebut, kembali dikonfirmasi dengan bapak Dion. Kemudian dia meminta penulis untuk melantunkannya. Setelah selesai melantunkannya dia mengatakan: ...benar sekali nyanyian itu yang saya maksud, biasanya kedua nyanyian itu dilantunkan secara bergantian sampai si anak tertidur dalam ayunan, apabila si anak lambat baru tertidur, maka berulang-ulang melantunkannya) (Wawancara dengan Dion, 27-10-2012).

Apabila diperhatikan bait-demi bait nyanyian tersebut, maka di dalamnya ditemui suatu pelajaran yang amat baik. Segala aktivitas hendaknya dimulai dengan *lafadz basmalah*. Dalam syair tersebut juga tersirat do'a agar si bayi yang sedang ditidurkan dalam ayunan, kelak menjadi panutan dalam segala bidang, termasuk kreativitas dan keuletannya dalam bekerja.

*Basmalah* sangatlah besar kekuatannya, karena ia merupakan firman Allah Dzat yang Maha Agung dan Maha Perkasa. Oleh Sebab itu kita diperintahkan untuk membacanya, karena ketika mau memulai aktifitas penting dan bernilai. Baik aktifitas tersebut berupa ucapan seperti membaca, berpidato, mengajar atau berdzikir. Begitu juga ketika memulai aktifitas yang berupa perbuatan atau gerak badan seperti shalat, menulis, berjalan, berolah raga, naik kendaraan atau bekerja dan berkarya (Hasan Bishri, 2006: 15-16).

Mulailah segala aktivitas dengan mengucapkan *basmalah*. Dengan mengucapkan ucapan ini, bukan sekadar mengharapkan “berkah”, tetapi juga menghayati maknanya, sehingga dapat melahirkan sikap dan karya positif. Apabila seseorang menjadikan pekerjaannya “atas nama” dan “demi” Allah, maka pekerjaan tersebut pasti tidak akan mengakibatkan kerugian pihak lain. Karena ketika itu orang tersebut telah membentengi diri dan pekerjaannya dari godaan nafsu serta ambisi pribadi (M. Quraish Shihab, 2008: 19).

Agar segala aktivitas yang dilakukan memiliki makna hendaklah diawali dengan menyebut nama Allah (*basmalah*) (Ahmad ibn Hanbal, t.th : 359). Dalam *lafadz Basmalah* terkandung keagungan ketuhanan (*uluhiyah*). Semua makhluk bersandar dan memerlukan pertolongan-Nya. Menyebut dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang berarti meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah sumber kehidupan, poros kebajikan, tujuan pengabdian dan muara segala nilai keberkahan.

## **2. Iya Mulik Bengkang Turan**

Selain *tambangan mampatiruh anak kurik huang tuyang* seperti uraian di atas, di Muara Teweh, termasuk Desa Jangkang Baru, terdapat semboyan yang berbunyi “*Iya Mulik Bengkang Turan*.” Semboyan tersebut dirumuskan oleh para tokoh masyarakat di pedalaman sungai Barito (gabungan antara umat Islam dan Kaharingan) (Wawancara dengan Dion, 8-06-2012 dan 15-10-2012). Kalimat tersebut sudah mendarah daging bagi masyarakat Muara Teweh dan sekitarnya, sehingga dijadikan semboyan daerah.

*Iya Mulik Bengkang Turan* berarti Pantang menyerah sebelum berhasil. Kalimat tersebut apabila dihayati secara mendalam dapat menginspirasi semua orang termasuk petani karet muslim di suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru untuk bersungguh-sungguh (*jihad*) dalam melakukan suatu pekerjaan, sebagaimana petikan wawancara dengan Rajikin: ...kita memiliki semboyan yang dibuat orang tua terdahulu, arti semboyan tersebut adalah pantang menyerah sebelum berhasil. Apabila dihayati semboyan tersebut dapat mendorong semangat dalam menjalani suatu pekerjaan supaya tidak putus asa, jangan menyerah sebelum berhasil, bila gagal coba lagi sampai berhasil. Perjalanan yang saya tempuh cukup panjang sampai bisa menjual karet secara langsung ke pabrik (Wawancara dengan Rajikin, 14-11-2012).

Memperhatikan perjuangan yang dilakukan subjek sehingga bisa sampai kepada *uluh ji mangumpul* memang memerlukan kesabaran, keuletan dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Kurang lebih 13 (tiga belas) tahun subjek menekuni penyadap karet secara langsung, kemudian meningkat ikut membeli secara kecil-kecilan dan menjualnya di desa atau ke kapal besar yang membeli hasil bumi. Pekerjaan ini dijalannya selama 5 (lima) tahun. Kemudian meningkat lagi dengan menjual karet ke pabrik di Buntok. Menjual karet ke Buntok dijalani selama dua tahun. Setelah itu barubisa langsung menjual karet ke pabrik di Banjarmasin.

Meskipun menempuh jalan yang panjang dan melelahkan, tetapi subjek tampaknya tidak akan berhenti berjuang atau menyerah begitu saja sebelum ia sampai kepada puncak karir yang dimimpikan oleh petani karet muslim di Desa Jangkang Baru, yakni menjadi *uluh ji mangumpul*.

Memperhatikan penuturan Rajikin di atas, bahwa semboyan yang berbunyi “*Iya Mulik Bengkang Turan*” salah satu dari budaya lokal yang menjadi nilai dasar yang mendasari semangat kerja mereka hingga menghantarkan kepada keberhasilan dalam menekuni usaha. Semangat pantang menyerah sebelum berhasil mengisyaratkan agar bekerja dengan sungguh-sungguh, istiqamah dan penuh kesabaran.

Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan suatu pekerjaannya ialah faktor kematangan mental. Adapun di antara perlengkapan-perengkapan dalam menghadapi pekerjaan adalah ketekunan (*istiqamah*) dan kesabaran. Ketekunan (*istiqamah*) yang berarti daya tahan mental dan kesetiaan melakukan sesuatu yang telah diprogramkan sampai ke batas akhir. Sedangkan kesabaran merupakan sikap yang paralel dengan istiqamah. Sikap ini amat penting dalam berjuang dan bekerja (Hamzah Ya'qub, 2001 : 71-74).

Sukses atau tidaknya seseorang dalam menjalankan kerja sangat tergantung dari etos yang dimilikinya. Semangat untuk mau berkembang, kegigihan, pantang menyerah serta tidak mudah putus asa adalah bagi etos seseorang yang harus senantiasa dimiliki agar dapat keluar jadi orang yang sukses dalam hidup ini. Pencapaian tertinggi dalam hidup akan mampu diraih, jika memiliki modal kuat dalam diri. Modal tidak selamanya harus diartikan sebagai kapital (uang), namun modal disini dapat diartikan sebagai kemauan yang kuat (keras) dari dalam diri untuk mau maju, pantang menyerah sebelum berhasil (**Uswatun Khasanah, 1-2**).

Toto Tasmara dalam bukunya *Membudayakan Etos Kerja Islami* menyebutkan bahwa ketangguhan dan sikap pantang menyerah di dalam menghadapi segala tantangan atau tekanan (*pressure*) merupakan salah satu ciri dari etos kerja muslim (Toto Tasmara, 2002 : 125-126).

### **3. Hahandep**

*Hahandep* adalah salah satu budaya suku Dayak Bakumpai tidak terkecuali mereka yang berdomisili di Desa Jangkang Baru. Ia merupakan kebiasaan baik (*'urf sahih*) yang masih lestari hingga saat ini. *Hahandep* berasal dari kata *handep* (bahasa Dayak Bakumpai) berarti gotong royong (Rizlanuddin Rangga, 2007: 58). *Hahandep* dilakukan bukan hanya dalam bidang pertanian ladang berpindah, tetapi juga dilakukan dalam pekerjaan lainnya seperti membuka lahan untuk kebun karet, membikin perahu dan sebagainya.

Berkaitan dengan budaya *hahandep* ini, Busyra (73 tahun) salah seorang tokoh masyarakat di Desa Jangkang Baru mengatakan: ... *hahandep jida ji gawian ma'awi tana beh, tau kiya hahandep maimbul gita, ma'awi hubung, ma'awi jukung, macam-macam beh, gawian ji pina babehat amun kabuat manggawi eh tau peda, amun hahandep mandai samangat bagawi, rami bagawi awi uluiyeh are, balalu tasupa dengan kula balik sila* (Wawancara dengan Busyra, 21-06-2012). (...gotong royong tidak hanya dilakukan dalam mengerjakan ladang, tetapi juga pada bidang pekerjaan lainnya, seperti membuat rumah di ladang, menanam karet, membuat perahu, dengan bekerja secara gotongroyong dapat mengusir kejenuhan, muncul perasaan gembira dan senang dalam menghadapi kerja karena orangnya banyak, dan saling bersilaturahmi sesama yang tadinya sibuk dengan aktivitas masing-masing).

Memperhatikan penjelasan di atas, dalam *hahandep* semacam ada tambahan tenaga dan gairah kerja, yang tadinya mulai jenuh dan semangat kerja mulai turun menjadi bergairah dan senang dalam menyikapi kerja. Jika kemauan dan kesenangan terhadap kerja sudah muncul, maka berdampak pada produktivitas kerja. Dengan demikian, *hahandep* adalah budaya lokal yang positif dan menjadi nilai yang mendasari etos kerja petani karet muslim suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru.

Penjelasan bapak Busyra di atas, dibenarkan oleh Syaifi, sebagaimana penuturannya: Kebiasaan yang dilakukan oleh petani karet ketika membuka lahan baru selalu bergotong royong, baik dengan keluarga dekat, atau dengan sesama petani karet yang berdekatan lahannya. Pekerjaan membuka kebun baru lumayan berat, apabila dikerjakan sendirian membosankan,

tetapi kalau dilakukan secara bersama-sama pekerjaan tersebut menjadi ringan, bersemangat dan tidak merasalelah... (Wawancara dengan Syaifi, 21-06-2012).

Dalam kegiatan *hahandep* yang berlaku di Desa Jangkang Baru, peserta secara bergiliran mengerjakan pekerjaan yang sama atau sejenis. Anggota-anggota dalam sebuah kelompok *hahandep* tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja, tapi juga pada umumnya terdiri dari orang-orang dalam satu kampung atau mereka yang tempat kerjanya *ije tungkaran* (satu jalur/berdekatan).

*Hahandep* merupakan kearifan lokal yang baik ('*urf hasanah*), karenanya perlu dipelihara dan dilestarikan. Saling bantu membantu dalam melakukan pekerjaan yang baik dan bermanfaat sehingga bisa menunjang semangat kerja. Saling tolong menolong dan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang berat, sehingga menjadi ringan sangat dianjurkan dalam ajaran agama.

Nilai-nilai budaya lokal yang terdapat pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru terutama yang berkaitan dengan upaya menanamkan dan membangkitkan semangat kerja, ada yang dibungkus dalam bentuk nyanyian yang ditanamkan kepada anak sejak bayi, ada yang dikemas dalam bentuk semboyan daerah agar warganya memiliki mental yang kuat dan gigih dalam menghadapi dan melakukan segala aktivitas yang positif, dan ada pula yang dibalut dalam bentuk kerjanya. Kesemuainilai tersebut pada dasarnya dapat membangkitkan semangat kerja. Supaya kedua nilai di atas (nilai agama dan budaya lokal) lebih fungsional, petani karet di Desa Jangkang Baru mensinergikannya dengan nilai rasionalitas.

### **C. Nilai Rasionalitas**

Perpindahan dari penyadap karet secara langsung kepada pembeli karet secara kecil-kecilan dan menjualnya di desa (*uluh ji manampung*), selanjutnya menjadi pembeli karet dalam jumlah yang cukup besar dan menjualnya langsung ke pabrik (*uluh ji mangumpul*), harus bisa mengkalkulasi manfaat yang diperoleh. Apabila tidak diperhitungkan dengan tepat dan cepat maka usaha bisa jalan ditempat dan malah merugi, alias gulung tikarsebagaimana penjelasan Fidin:

... perpindahan menjadi pembeli secara kecil-kecilan dan menjualnya di desa, selanjutnya menjual ke pabrik harus bisa mengambil keputusan yang cepat dan tepat, kalau tidak akan tertinggal. Misalnya informasi harga beli di pabrik untuk bulan ini Rp. 12.000 per kg, maka patokan harga membeli dengan petani karet maksimal Rp.10.500 per kg. Tambah ongkos kirim, bongkar muat dan susut serta pajak, semuanya diperkirakan Rp.800 per kg. Keuntungan diperkirakan Rp. 700 per kg. Apabila harga beli ditetapkan Rp. 10.000 per kg, petani tidak mau menjual dengan saya, karet tidak dapat, rugi jadinya. Karet yang diperoleh tersebut harus segera dijual dalam kurun waktu satu bulan (Wawancara dengan Fidin, 14-11-2012).

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwapetani karet yang menjadi *uluh ji manampung* dan *uluh ji mangumpul* harus cermat mengkalkulasi dan memiliki perhitungan matang sebelum memutuskan harga berapamembeli dan kapanmenjual karet ke pabrik di Banjarmasin, hal ini dilakukan agar apa yang dikerjakan fungsional, bermanfaat dalam upaya pengembangan usaha.

Apa yang dijelaskan oleh Fidin dibnrnarkan Ardian dan Syaifi, meskipun ada penambahan redaksional dan penekanan tertentu, sebagaimana penuturan Ardin berikut: Pembeli dan penjual karet saat ini harus bisa mengkalkulasi dengan cepat dan tepat, kalau tidak usaha bisa merugi. Harga berapa membeli, berapa menjual, kapan menjual dan menahan barang, harus dipikir secara matang, tetapi jangan lambat mengambil keputusannya. Keputusan yang diambil jangan memberatkan pembeli dan penjual, kedua-duanya sama-sama saling menguntungkan (Wawancara dengan Ardian, 14-11-2012).

Memutuskan apa yang harus dilakukan agar pembeli dan penjual sama-sama diuntungkan tampaknya Ardin perlu berpikir cepat dan tepat, kalau tidak maka usaha bisa merugi. Nilai

operasional yang ditempuh subjek bukan hanya memikirkan keuntungan belaka, tetapi juga memikirkan bagaimana nasib petani karet, agar pendapatannya juga memadai dan berdampak pada kesejahteraan.

Memperhatikan uraian di atas, maka ada tiga nilai yang menjadi dasar atau sumber etos kerja petani karet suku Dayak Bakumpai di Desa Jangkang Baru. Pertama adalah nilai agama yang mencakup tanggung jawab suami mencukupi nafkah keluarga, kewajiban menyekolahkan anak-anak, dorongan untuk menjadi *muzaki*, keinginan menunaikan ibadah haji dan bersedekah. Kedua; Nilai budaya lokal, meliputi: *tambahan mampatiruh anak kurik huang tuyan*, semboyan *iya mulik bengkan turan* dan *hahandep*. Ketiga adalah nilai rasionalitas. Gabungan ketiga nilai di atas, (*synergy three value*), mampu menghantarkan petani karet di Desa Jangkang Baru dalam membangun semangat kerja yang tinggi dan berdampak pada kesuksesan dalam berusaha.

Musa Asy'rie menegaskan, bagi orang beragama bukan tidak mungkin etos kerjanya didukung oleh dimensi transendental (Musa Asy'arie, 1997 : 45). Uswatun Khasanah menyebutkan, etos kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan geografis dan oleh agama yang selama ini ia fahami dan tafsirkan serta kebudayaan di mana seseorang itu berada (Uswatun Khasanah, 2004: 9). Toto Tasmara berpendapat bahwa etos kerja seseorang erat kaitannya dengan sistem pendidikan dan budaya (Toto Tasmara, 1995: 125).

## KESIMPULAN

Ada 3 (tiga) nilai utama yang mendasari etos kerja petani karet suku Dayak Bakumpai di desa Jangkang Baru, yakni: 1. Nilai agama. Nilai agama mencakup: kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, kewajiban untuk menyekolahkan anak, dorongan untuk menjadi *muzaki*, keinginan kuat agar bisa berhaji dan bersedekah. 2. Nilai budaya lokal. Nilai ini meliputi; *tambahan mampatiruh anak kuluh kurik huwang tuyang*, semboyan daerah *Iya mulik bengkan turan* dan *hahandep*. 3. Nilai rasional.

Ketiga nilai tersebut mereka gabungkan menjadi satu (*sinergy three value*) inilah tampaknya yang membuat mereka sukses dalam mengembangkan usahanya dari petani karet biasa sampai menjadi juragan karet (*uluh ji entongnegh*, bahasa setempat).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- Abdullah, Taufik (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, cet. Kedua, Jakarta: LP3S, 1982.
- Adams, Mulford Lewis, et.al, *Websters World University Dictionary*, Washington DC: Publishers Company Inc., 1965.
- Adzim, Mohammad Fauzil, *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca*, Bandung: Mizan, 1994.
- Alatas, *Mitos Pribumi Malas, Citra orang Jawa, Melayu dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial*, terj. Ahmad Rofi'i, Jakarta : LP3ES, 1988.
- Ancok, Djamaluddin, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Ancok, Djamaluddin dan Suroso Fuat Nashori, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet VIII, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Anoraga, Pandji, *Psikologi Kerja*, cet. Ketiga, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Asy'ari, Musa, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Bishri, Hasan, *Dahsyatnya Kekuatan Basmalah*, Cetakan Kedua, Jakarta: Gholib Pustaka, 2006.
- Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Ghazaly, Abdul Rahman. dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Hafidhuddin, Didin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hasanah, Uswatun, *Etos Kerja Sarana Menuju Puncak Prestasi*, Yogyakarta: Harapan Utama, 2004.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1955.
- Ibn al-Asy'ats Al-Saj'sâtânî, Abû Dâûd Sulaimân, *Sunan Abû Dâûd*, Juz II, Kitab Zakat, Bab fi Shilat al-Rahim, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad, *Al-Musnad Li Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid II, Musnad Abi Hurairah, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi* Jakarta: LIPI, 1980.
- , *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Cet. kesebelas, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mubyarto dkk, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Muhammad dan Abubakar, *Interaksi Sosial Elit Agama Dalam Pluralisme Agama*, Bandung: Global House Publicationn, 2009.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cetakan Kedua, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Kesepuluh, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, terj. Drs Yusron Asyrofie, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Probonegoro, Ninuk Kleden, *Etos Kerja atau Etos Tanpa Kerja*, Jakarta: LIPI, 1998.
- Qodir, Zuly, *Agama dan Etos Dagang*, Surakarta: Pondok Edukasi, 2002.
- Rahardjo, Dawam. M, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999.
- Sastrahidayat, Ika Rochdjatun, *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sobary, Mohamad, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, terj. Hartono Hadikusumo, cet II, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- , *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, trans. Talcott Parsons London and New York: Routledge, 1930.

Ya'qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2001.